

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam masyarakat modern, fungsi pendidikan itu mengalami proses spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal, tetapi masih berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah. Berdasarkan fungsi, tujuan pendidikan nasional serta harapan akan perbaikan karakter bangsa, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik supaya mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing (pengetahuan tentang moral)*, *moral feeling (penguatan emosi) tentang moral*, dan *moral action atau perbuatan bermoral*.¹

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara Indonesia. Kondisi krisis dan

¹Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 7-8.

dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya dibangku sekolah ternyata tidak berdampak besar terhadap perilaku manusia. Sekarang ini, bermunculan banyak persoalan yang mencemaskan moral negara Indonesia, seperti Kepala Daerah mulai dari tingkatan yang paling rendah sampai keatas terlibat kasus suap, korupsi, pencucian uang, dalam dunia pendidikan seperti tawuran antar pelajar, *bullying*, kekerasan anak-anak dan remaja, meningkatnya pergaulan bebas, pornografi, narkoba, perusakan milik orang lain, pemerkosaan dan tindak kejahatan lainnya sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum bisa diatasi, ini sudah menjadi keprihatinan nasional. Presiden Republik Indonesia, menyampaikan dalam pidatonya, “pembangunan watak amat penting, kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan berperilaku yang baik².

Bangsa ini ingin memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban yang demikian dapat dicapai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (*good society*), keharuman nama jarang bisa dipulihkan, ketika karakter lenyap semuanya juga lenyap. Satu-satunya mutiara kehidupan yang paling berharga sirna selamanya.³ Sementara, tindak kejahatan tersebut tidak dapat dilepaskan dari dunia pendidikan. Untuk mengatasi persoalan diatas, sudah saatnya lembaga pendidikan mengikuti pola, model, dan pendekatan-pendekatan dalam pendidikan yang ditawarkan oleh al-Qur’an.

Laksana sebuah cetakan, pendidikan merupakan salah satu wadah yang berpengaruh dalam pembentukan karakter. Orang tua telah memberikan kepercayaan kepada lembaga pendidikan untuk membina dan mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang telah

² Peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) ke-77 Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dan Hari Guru Nasional Tahun 2022, di Marina Convention Center, Kota Semarang, Jawa Tengah, Sabtu (03/12/2022). Read more: <https://setkab.go.id/presiden-jokowi-minta-guru-tingkatkan-kapasitas-untuk-cetak-sdm-unggul/>

³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,(Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), 5-6.

diberikan kepercayaan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya, maka sekolah memiliki kewajiban untuk menciptakan suasana pembelajaran ataupun lingkungan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat mengembangkan potensi yang telah ada pada diri peserta didik, serta mutu pendidikan yang dihasilkan pun harus sesuai dengan harapan dan tuntutan sosial. Dengan kata lain bahwasannya, ketika lingkungan disekitar kita telah tercipta dengan baik maka akan menghasilkan manusia yang baik pula, dan juga sebaliknya.

Sebagai upaya untuk membentuk lingkungan yang berkarakter, lembaga pendidikan perlu menanamkan kurikulum pendidikan yang mempunyai nilai-nilai karakter yang berbasis al-Qur'an dalam setiap proses pembelajaran. Tujuan dibentuknya pun tidak hanya untuk peserta didik saja tetapi juga untuk seluruh jajaran kependidikan dilembaga tersebut, system yang terintegrasi dalam menanamkan karakter berbasis nilai-nilai al-Qur'an akan memudahkan peserta didik untuk mengimplementasikan pengamalan keagamaan dalam kesehariannya.

Salah satu mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh peserta didik ialah pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat Materi-materi al-Quran. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 13 Butir a yang menyatakan bahwa "setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama". Harapan dari pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri yaitu peserta didik dapat mengamalkan atau mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, materi pendidikan agama Islam tidak hanya dipelajari saja, namun lebih dari itu pendidikan diarahkan agar peserta didik memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi bukanlah hal yang mudah untuk mencapainya, selain dari upaya yang telah dilakukan oleh pendidik tentunya dukungan dari berbagai pihak yang terkait dalam lembaga pendidikan itu pun sangat dibutuhkan. Benar adanya ketika dikatakan lingkungan sekolah berpengaruh dalam perkembangan sikap atau perilaku peserta didik, karena dalam kesehariannya hampir setengah dari waktunya telah dihabiskan dalam

lingkungan sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun ekstrakurikuler atau kegiatan diluar jam pelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu pendidikan agama Islam yang berbasis pada nilai-nilai al-Qur'an sangatlah berperan dalam mewarnai kepribadian dan sebagai pengendali kehidupan peserta didik. Pelaksanaan pendidikan agama islam disekolah dapat meningkatkan pengamalan keagamaan serta membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa.

Shalat, zakat, puasa dan ibadah lainnya memang bukanlah sesuatu yang harus dipaksakan pada seseorang, tetapi jika seseorang tidak terbiasa melakukannya maka kecil kemungkinan orang tersebut akan melakukan. Sebagaimana pepatah, *bisa karena terbiasa*, shalat dan ibadah lainnya pun perlu untuk dibiasakan. Diantara *moment* yang tepat bagi seseorang dibiasakan untuk beribadah adalah ketika masih dalam usia belia. Masa belia, dalam hal ini masa kanak-kanak merupakan saat yang tepat dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik yang akan mereka bawa hingga nanti beranjak dewasa.

Maka pembiasaan menjadi suatu yang harus dilakukan sebagai bentuk pendidikan. Ahmad Tafsir, dalam bukunya menyatakan bahwa dalam penerapan metode pembiasaan para ahli bersepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Memang, dari usia tersebut tidak disebutkan pada *range* usia berapa baiknya pembiasaan itu dilakukan, namun melihat pada realita dan ilmu psikologi perkembangan bahwa usia TK, SD-lah pembentukan karakter lebih tepat dilakukan.

Melalui pembentukan karakter di lingkungan sekolah dan proses pembelajaran intrakurikuler diharapkan dapat menjadi dasar pegangan peserta didik terutama dalam menghadapi perkembangan zaman yang banyak membawa pengaruh negatif sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan juga diharapkan pendidikan karakter berbasis pada nilai-nilai al-Qur'an tersebut mampu terbentuk oleh semua warga sekolah dan nantinya dapat

teraktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya baik berupa sikap dan perilakunya.

Menyadari pentingnya pembiasaan sejak dari usia belia dalam hal beribadah, berdasarkan observasi di lapangan, MIN 1 Kota Bandung yang bercita-cita mencetak lulusan yang *berilmu berkarakter dan berprestasi* telah menerapkan metode pembiasaan beribadah dengan kegiatan pengamalan keagamaan yang dilaporkan dalam buku laporan ibadah harian. Diantara ibadah yang dibiasakan untuk dilakukan adalah shalat wajib yang 5 waktu, shalat sunnah rawatib, shalat duhha dan tahajud, tilawah dan tahfidz Al Qur'an.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa MIN 1 Kota Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kredibilitas yang tinggi akan keagamaannya. Selain mencetak peserta didik yang berprestasi, terlihat juga bahwa peserta didiknya mempunyai kepribadian yang baik dan lekat dengan pemahaman akan agama. Dapat dikatakan juga bahwa peserta didik di MIN 1 Kota Bandung ini sudah berakhlakul karimah, hal itu terlihat mereka santun ketika berbicara dengan penulis yang notabennya merupakan orang yang tidak dikenalnya. Ketika bertemu dengan pendidikpun bersalaman dan mengucapkan salam.

Hal tersebut terlihat juga dalam visi yang dimiliki sekolah yaitu unggul dalam kegiatan keagamaan, kemudian dijabarkan dalam misi sekolah yaitu menggiatkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. Visi misi tersebut bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang lekat akan ajaran agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini erat kaitannya dengan pendidikan karakter yang mengembangkan konsep bernuansa al-Qur'an, dengan mengusung pendidikan yang integral-holistik berbasis nilai-nilai al-Qur'an dalam proses pembelajarannya mengakar kepada budaya dan nilai-nilai karakter keislaman.

Proses penanaman pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai al-Qur'an sebagai pondasi awal mencetak lulusan yang berakhlakul karimah di MIN 1 Kota Bandung dilakukan melalui dua tahapan yaitu mikro dan makro. Tahapan mikro

dilakukan di dalam kelas sewaktu pembelajaran PAI berlangsung dan dibimbing oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam. Penanaman nilai-nilai karakter di kelas lebih ditekankan pada penyampaian nilai-nilai (*value*) tentang bagaimana seorang manusia harus menjalankan syariat agama yang perlu tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, tahapan secara makro dilakukan dalam ruang lingkup sekolah dan oleh semua civitas akademik.

Penanaman nilai-nilai karakter lebih ditekankan pada pembiasaan siswa untuk melakukan pengamalan-pengamalan baik seperti senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Pembiasaan disiplin dalam berpakaian dan datang tepat waktu, pembiasaan ritual ibadah seperti shalat duha pada waktu istirahat, shalat zuhur secara berjamaah yang diiringi oleh pelaksanaan shalat *sunnah rawatib qobliyah* dan *badiyah*, berinfaq pada hari jum'at, memulai pembelajaran dengan terlebih dahulu membaca Al Qur'an dan mendoakan ayah, ibu, guru-guru, teman ketika selesai belajar. Kegiatan tersebut saling berkaitan dalam penanaman pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai al-Qur'an sebagai upaya membentuk pengamalan keagamaan siswa dan sikap sosial peserta didik di MIN 1 Kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan menggali lebih dalam mengenai pembentukan karakter dalam lembaga pendidikan tersebut yang terimplementasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an untuk Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Siswa (Penelitian di MIN 1 Kota Bandung)"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa tujuan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai al-Qur'an di MIN 1 Kota Bandung?

2. Apa materi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai al-Qur'an di MIN 1 Kota Bandung?
3. Bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai al-Qur'an di MIN 1 Kota Bandung?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai al-Qur'an di MIN 1 Kota Bandung?
5. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai al-Qur'an di MIN 1 Kota Bandung?
6. Bagaimana keberhasilan terhadap peningkatan pengamalan keagamaan siswa MIN 1 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memaparkan tujuan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai al-Qur'an di MIN 1 Kota Bandung.
2. Untuk mengidentifikasi materi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai al-Qur'an di MIN 1 Kota Bandung.
3. Untuk memaparkan implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai al-Qur'an di MIN 1 Kota Bandung.
4. Untuk menganalisa faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai al-Qur'an di MIN 1 kota Bandung.
5. Untuk mengetahui evaluasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai al-Qur'an di MIN 1 Kota Bandung.
6. Untuk mengetahui keberhasilan terhadap peningkatan pengamalan keagamaan siswa MIN 1 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan didapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan dalam hal pendidikan karakter berbasis nilai-nilai al-Qur'an pada pelajar tingkat MI/SD sederajat
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerhati pendidikan untuk melakukan penelitian tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap peningkatan pengamalan keagamaan siswa di sekolah atau madrasah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas keilmuan dan menambah wawasan peneliti selaku pendidik dan calon praktisi pendidikan, tentunya yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap peningkatan pengamalan keagamaan peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Sebagai bahan masukan kepada siswa untuk memiliki Pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an dan terbiasa melakukan pengamalan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Guru dan Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman sebagai bahan rujukan baik bagi guru di sekolah ataupun orang tua di rumah dalam menanamkan dan membentuk karakter siswa, sehingga dapat meningkatkan pengamalan keagamaan siswa

d. Bagi Lembaga.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan pendidikan agama Islam bagi perpustakaan Pascasarjana PAI UIN SunanGunung Djati Bandung khususnya, dan dunia pendidikan pada umumnya.

E. Kerangka Berpikir

Pengertian pendidikan mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia. Bahkan, pendidikan adalah hidup itu sendiri, sebab pendidikan berlangsung seumur hidup (*life long education*), mencakup segala lingkungan dan situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.⁴ Secara etimologis, kata pendidikan berasal dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu dari kata *educare* dan *educere*. Kata *educare* memiliki konotasi ‘melatih’, ‘menjinakkan’, atau ‘menyuburkan’. Pendidikan dipahami sebagai sebuah proses membantu menumbuhkan, mengembangkan, dan mendewasakan, menata, menciptakan budaya dan keteraturan dalam diri siswa.⁵ Pengertian pendidikan seperti ini senada dengan pendapat kaum behavioris seperti Watson dan Skinner yang menekankan pendidikan sebagai proses perubahan tingkah laku.⁶

Pembelajaran pendidikan agama Islam bagian dari proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Seluruh proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan berkesinambungan apabila didukung dengan adanya komponen pendidikan. Demikian pula arah, bentuk, dan pelaksanaan pendidikan bergantung kepada komponen pendidikan tersebut. Menurut Afifudin yang dikutip oleh Ogi Lesmana,⁷ komponen pendidikan tersebut meliputi: tujuan, pendidik, peserta didik, metode, alat pendidikan, evaluasi, kurikulum, dan lingkungan.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah memiliki dasar hukum yang kuat. Zuhairini, dkk. yang dikutip oleh Abdul Majid⁸ menyatakan bahwa dasar pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut:

a. Dasar Yuridis

⁴Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 3.

⁵Doni A Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo. 2010), 23.

⁶Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 7

⁷Ogi Lesmana, *Implementasi Kebijakan Pemerintah Pada Madrasah*, (Yogyakarta: Titah Surga, 2015), 63.

⁸Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 13-14.

Dasar yuridis adalah dasar pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila. Pancasila disusun berdasarkan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat Indonesia. Ada nilai-nilai agama, budaya, kemanusiaan, adat istiadat, kebersamaan, kesetaraan dan sebagainya. Nilai-nilai luhur tersebut mengkristal dalam rumusan pancasila sebagai perwujudan falsafah kemanusiaan yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan alam sekitar. Rumusan pancasila ini merupakan suatu pandangan hidup yang telah diyakini bangsa Indonesia sebagai suatu kebenaran dan oleh karena itu dijadikan falsafah hidup bangsa.⁹
- 2) Dasar Struktural/Konstitusional, yaitu UUD 1945 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: (a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.¹⁰
- 3) Dasar Operasional, yaitu terdapat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 ayat 1.a yang berbunyi setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Kemudian Pasal 3 berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

⁹Sholehuddin, *Wawasan Kebangsaan dalam Dunia Pendidika*, (Depok: Bina Madaipta Kreasi, 2010), 19-20.

¹⁰Sholehuddin, *Wawasan Kebangsaan dalam Dunia Pendidika*, 13-14.

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya Pasal 30 ayat 1 berbunyi pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pasal 30 ayat 2 berbunyi pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Diantara syarat dan prasyarat agar peserta didik dapat menjalankan peranan dengan baik diperlukan pengetahuan ilmu pendidikan Islam. Mengingat ilmu ini tidak hanya menekankan segi teoritis saja, tetapi juga praktis. Ilmu pendidikan Islam termasuk ilmu praktis maka peserta didik diharapkan dapat menguasai ilmu tersebut secara penuh., baik teoritis maupun praktis, sehingga ia benar-benar mampu memainkan peranannya dengan tepat dalam hidup dan kehidupan

Pasal 30 ayat 3 berbunyi pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Adapun Pasal 30 ayat 4 menyatakan Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis. Pasal ini menegaskan bahwa SD, SLTP dan SMA yang berciri khas agama Islam, yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama, masing-masing disebut Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Dengan demikian madrasah diakui sama dengan sekolah umum dan merupakan satuan pendidikan yang terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional.

Pasal 36 ayat 3 berbunyi kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: a) peningkatan iman dan taqwa; b) peningkatan akhlak mulia; c) peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik; d) keragaman potensi daerah dan lingkungan; e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; f) tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; h) agama; f) dinamika perkembangan global dan persatuan nasional nilai-nilai kebangsaan.

Pasal 37 ayat 1 berbunyi kurikulum pendidikan dasar dan menengah memuat: a) pendidikan agama; b) pendidikan kewarganegaraan; c) bahasa; d) matematika; e) ilmu pengetahuan sosial; f) ilmu pengetahuan alam; g) seni dan budaya; h) pendidikan jasmani dan olahraga; i) keterampilan/kejuruan dan; j) muatan lokal.

Pasal 55 ayat 1 berbunyi masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Dengan pasal ini satuan-satuan pendidikan Islam baik yang berada dijalur sekolah maupun pada luar jalur sekolah akan tetap tumbuh dan berkembang secara terarah dan terpadu dalam sistem pendidikan nasional.

Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan Bab 1 pasal 1 bahwa tujuan pembinaan kesiswaan adalah a) mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas; b) memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; c) mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggul sesuai bakat dan minat; d) menyiapkan siswa agar menjadi

warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.¹¹

b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama Islam adalah perintah dari Allah Swt. dan merupakan perwujudan dari ibadah kepada-Nya. Dalam al-Qur'an dan hadits banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut, yaitu sebagai berikut:

Menurut ajaran Islam, pendidikan karakter adalah perintah dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. dan merupakan perwujudan dari ibadah kepada-Nya. Dalam al-Qur'an dan hadits banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut, yaitu sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. an-Nahl/16: 125).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Ali Imran/3: 104).

c. Dasar Psikologis

Dasar Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh

¹¹www.jepakpendidikan.com// LandasanPendidikankarakter

Zuhairini, dkk, bahwa semua manusia di dunia ini membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan.¹²

Maka, dasar hukum pendidikan karakter di Indonesia yaitu sebagai berikut: landasan filosofis adalah pancasila sedangkan landasan yuridis formal antara lain: 1) Undang-Undang Dasar 1945; Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan; 4) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi; 5) Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswan; 6) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan; 7) Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014; 8) Rencana Strategis Kemendiknas Tahun 2010-2014.¹³

Dalam Kamus Psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya memiliki keterkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.¹⁴ Karakter lebih bersifat subjektif, sebab berkaitan dengan struktur antropologis manusia dan tindakannya dalam memaknai kebebasannya sehingga ia mengukuhkan keunikannya berhadapan dengan orang lain. Sementara pendidikan senantiasa berkaitan dengan dimensi sosialitas manusia. Manusia sejak kelahirannya telah membutuhkan kehadiran orang lain dalam menopang hidupnya. Oleh karena itu pendidikan karakter, merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Secara singkat, pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah

¹²Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 14.

¹³Asmani, *Buku Pandiuan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 41-42

¹⁴Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011),. 197-198.

bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia.¹⁵

Dengan demikian, pendidikan karakter ialah mengukir dan mematrikan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan, rekayasa lingkungan, dan pengorbanan dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri peserta didik sebagai landasan dalam berfikir, bersikap dan berperilaku secara sadar dan bebas.

Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama ajaran Islam cocok untuk seluruh umat manusia di segala zaman pada semua tempat (*shalihuun li kulli zaman wa makan*), itu berarti petunjuk-petunjuknya patut menjadi pegangan bagi seluruh umat manusia dimana pun mereka berada dan kapan pun mereka butuhkan. Al-Qur'an adalah katalog kehidupan. Allah Swt. menciptakan manusia dan alam seisinya, oleh karenanya Dia Maha Tahu tentang kemaslahatan manusia. Allah Swt. menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk universal bagi manusia untuk mengatur semua kehidupan di dunia ini. Katalog ini berfungsi sebagai panduan (*guide*) tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan hidup ini dengan benar dan selamat. Konten al-Qur'an terdiri atas akidah (*theologi*), akhlak (*moral*), ibadah, muamalah, serta aturan hubungan antara individu dengan Tuhannya, individu dengan lingkungan yang ia hidup di dalamnya, serta kecocokan atau keseimbangan antara yang dibutuhkan oleh ruhani dan jasmani dengan tidak melampaui batas-batas yang telah ditentukan.¹⁶

Rasulullah Saw. adalah contoh terbaik tentang bagaimana mempraktikkan seruan al-Qur'an dan menginternalisasikan substansinya ke

¹⁵Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak bangsa*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), 38.

¹⁶Muhammad Sayyid Thanthawi, *Ulumul Quran Teori dan Metodologi*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), 37-48.

dalam jiwa dan perilaku. Al-Qur'an menyatu dalam hidup Rasulullah Saw. dan menggerakkan beliau untuk melakukan tindakan-tindakan mulia.¹⁷ Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Berdasarkan Tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab hasil analisis peneliti ialah nilai-nilai yang ada dalam diri Rasulullah SAW yaitu sifat-sifat yang ada pada diri Rasul, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Siddiq

Siddiq artinya benar. Benar adalah suatu sifat yang mulia yang menghiasi akhlak seseorang yang beriman kepada Allah dan kepada perkara-perkara yang ghaib. Ia merupakan sifat wajib pertama yang dimiliki oleh Nabi dan Rasul yang dikirim Tuhan ke alam dunia ini bagi membawa wahyu dan agamanya. Pada diri Rasulullah SAW, bukan hanya perkataannya yang benar, malah perbuatannya juga benar, yakni sejalan dengan ucapannya. Pengertian Siddiq ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut:

- Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan,
- Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi orang lain dan berakhlak mulia

2. Amanah

Amanah artinya benar-benar boleh dipercayai. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Oleh kerana itulah penduduk Makkah memberi gelaran kepada Nabi Muhammad SAW dengan gelaran “al-Amin”

¹⁷ Hernowo, 7 *Warisan Berharga*. (Jakarta: Hikmah, 2003), 267.

yang bermaksud “terpercaya”, jauh sebelum beliau diangkat jadi seorang Rasul.

3. Fathonah

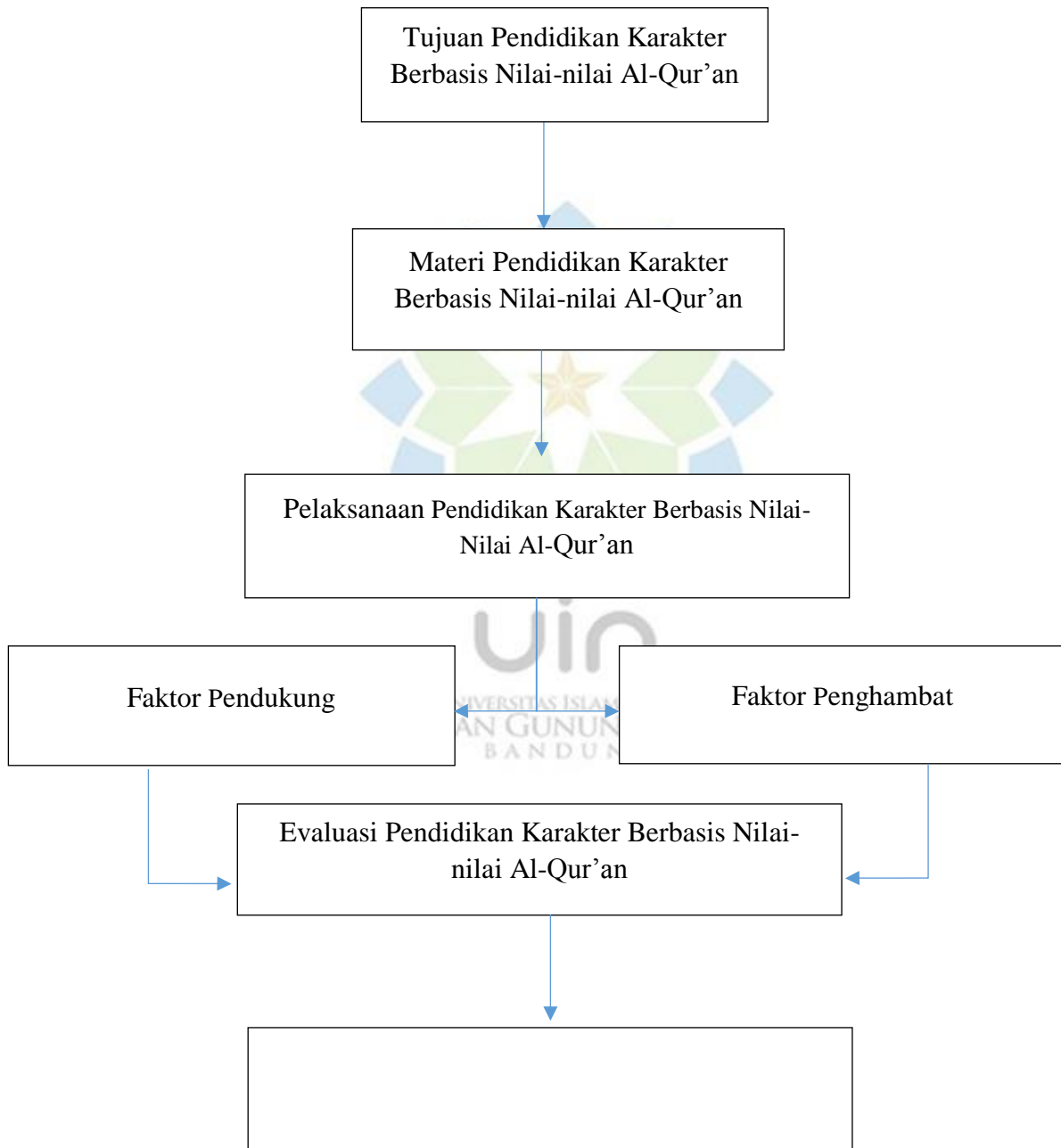
Fathanah artinya bijaksana. Mustahil bagi seseorang Rasul itu bersifat bodoh atau jahlun. Dalam menyampaikan ayat al-Qu‘ran dan kemudian menjelaskannya dalam puluhan ribu hadits memerlukan kebijaksanaan yang luar biasa. Rasulullah SAW. harus mampu menjelaskan firman-firman Allah Swt. kepada kaumnya sehingga mereka mau memeluk Islam. Nabi juga harus mampu berdebat dengan orang-orang kafir dengan cara yang sebaik-baiknya. Dan Rasul juga mampu mengatur umatnya sehingga berjaya mentransformasikan bangsa Arab jahiliah yang asalnya bodoh, kasar/bengis, berpecah-belah serta sentiasa berperang antara suku, menjadi satu bangsa yang berbudaya dan berpengetahuan. Itu semua memerlukan kebijaksanaan yang luar biasa.

Pengertian dari pengamalan keagamaan itu berasal dari dua kata yaitu pengamalan dan keagamaan. Dalam ensiklopedi administrasi dikatakan pengamalan adalah suatu proses atau perbuatan yang memiliki maksud tertentu dan di kendalikan oleh orang yang melakukannya. Dan keagamaan menurut W.J.S. Poerwadarminta adalah : “Sifat yang terdapat dalam agama dan segala sesuatu mengenai agama”.

Jadi pengamalan keagamaan adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan tertentu dan dikendalikan oleh orang itu sendiri. Dalam penelitian ini pengamalan keagamaannya berupa pelaksanaan Shalat wajib 5 waktu, shalat Sunnah rawatib, shalat duha dan tahajjud, tahfidzh al-Quran, berinfaq pada hari jumat, memulai pembelajaran dengan terlebih dahulu membaca al-Quran, dan mendoakan ayah, ibu dan guru-guru, teman ketika selesai belajar.

Dari uraian di atas, penulis berasumsi bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai al-Qur’an untuk meningkatkan pengamalan keagamaan siswa di MIN 1 Kota Bandung akan berhasil dengan baik apabila seluruh komponen pendidikan

berpartisipasi aktif dan mendukung sepenuhnya terhadap kegiatan tersebut. Secara sistematis kerangka pemikiran mengenai penelitian di atas dapat digambarkan dalam bentuk skema di bawah ini:



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan maksudnya adalah kajian tentang penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelum penulis melakukan penelitian. Berdasarkan tinjauan pustaka yang peneliti lakukan, terdapat beberapa penelitian relevan yang dilakukan penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Fulan Puspita mahasiswi UIN Sunan Kalijaga tahun 2015 dalam tesisnya yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan”. Menyimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan dilakukan dengan berbagai kegiatan rutin yang terdiri salam dan *sallim*, doa bersama, tadarus al-Qur’an, upacara piket kelas, senam, PHBI. Sedangkan pendidikan karakter berbasis keteladannya meliputi keteladanan disengaja dan tidak disengaja
2. Tijan Purnomo mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2013 dalam tesisnya yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa: 1) Pendidikan karakter berbasis *tazkiyatun nafs* dalam kurikulum dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* ke dalam kegiatan pembiasaan yang terprogram dalam KTSP; 2) Pendidikan karakter berbasis *tazkiyatun nafs* melalui tenaga pendidikan dilakukan dengan pembinaan guru; 3) Pendidikan karakter berbasis *tazkiyatun nafs* dalam pembelajaran dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* ke dalam kegiatan pembelajaran.
3. Aang Ghofar Mu’alim mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tahun 2015 dalam tesisnya yang berjudul “Menejemen Pembentukan Karakter melalui Program Intra dan Ekstrakurikuler di MTs Negeri Jatinom Klaten”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembentukan karakter dilakukan sesuai dengan fungsi manajemen yang ada serta strategi-strategi pembentukan karakter. Pertama, membuat renstra dan renop yaitu perencanaan jangka pendek dan jangka panjang. Kedua, pengorganisasian dalam sebuah lembaga dengan membentuk kepengurusan sekolah. Ketiga, pelaksanaan program-program

yang telah direncanakan baik dalam kegiatan intra atau ekstra. Keempat, evaluasi kegiatan intra kurikuler dilakukan dengan cara penilaian kelas yang berupa sejumlah pernyataan sikap tentang sesuatu yang jawabannya dinyatakan secara berskala dan penilaian kelas yang dilakukan oleh guru atau siswa dengan cara mengamati perilaku siswa.

Dari *literature review* tersebut, nampaknya telah banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang pendidikan karakter berlandaskan pada al-Qur'an, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, keteladanan dan yang lainnya. Berdasarkan judul-judul tesis di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya persamaan dan perbedaan dengan judul penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya ada pada metodologi penelitian, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada masalah yang diteliti, masalah yang diteliti penulis adalah tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an untuk meningkatkan pengamalan keagamaan siswa di MIN 1 Kota Bandung, sementara penelitian sebelumnya membahas tentang Pendidikan karakter berbasis *tazkiyatun nafs* yang diintegrasikan dengan pembelajaran PAI sebagai upaya untuk membentuk *akhlakul karimah* dan sikap sosial bagi peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan yang dilakukan di sekolah.

Table 1. Penelitian Terdahulu

Judul Tesis	Persamaan	Perbedaan	Penulis, Tahun Penelitian
Pendidikan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan”.	Pendidikan Karakter	Berbasis pembiasaan dan keteladanan	Fulan Puspita mahasiswi UIN Sunan Kalijaga tahun 2015

Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs”.	Pendidikan Karakter	Berbasis Tazkiyatun Nafs”.	Tijan Purnomo mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2013
“Menejemen Pembentukan Karakter melalui Program Intra dan Ekstrakurikuler di MTs Negeri Jatinom Klaten”.	Pembentukan Karakter	Program intra dan Ekstrakurikuler di MTs Negeri Jatinom Klaten”.	Aang Ghofar Mu’alim mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tahun 2015

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pemaknaan beberapa istilah yang termuat dalam tesis ini, maka perlu dibuat beberapa istilah berupa definisi operasional sebagai berikut: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Al-Quran Untuk Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Siswa di MIN 1 Kota Bandung.

1. Pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹⁸ Adapun pendidikan karakter yang diteliti dalam penelitian ini meliputi 5 (lima) sub indicator, yaitu:
 - a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan Yang Maha Esa
 - b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
 - c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

¹⁸ Muchlas Samani & Hariyanto, Pendidikan Karakter Konsep Dan Model, (Bandung: PT Remaja Rosyada, 2011), hal. 46

- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan
- e. Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan

2. Nilai-Nilai Al Quran

Kata majemuk nilai-nilai menurut muhaimin berasal dari kata dasar “*nilai*” diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering disadari tentang hal-hal yang benar dan penting. Dalam hal ini nilai yang dimaksudkan ialah mengenai al-Quran surat Al-Isro ayat 21. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Al-Quran dapat diartikan perkataan (Firman) Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman umat manusia. Adapun yang dimaksud al-Quran dalam tulisan ini sesuai dengan definisi diatas dengan artian bahwa sebagai kitab suci umat islam maka sepatutnya umat islam merujuk semua sisi problematika kehidupan yang dihadapi kepadanya dan menjadikannya sebagai sebuah solusi dari segala permasalahan-permasalahan yang muncul dari suatu kehidupan.

- ## 3. Pengamalan berasal dari kata amal, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata pengamalan adalah proses, cara, perbuatan menunaikan (kewajiban, tugas). Arti lainnya dari pengamalan adalah proses, cara, perbuatan menyampaikan (cita-cita, gagasan). Diksi yang dipakai pada penelitian ini adalah pengamalan bukan mengamalkan, karena yang ingin dibangun adalah kesadaran tentang pentingnya mengamalkan sebuah amalan bukan sebatas menunaikan amalan.